

I. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Sub sektor peternakan seperti halnya sub sektor lainnya pada sektor pertanian memiliki potensi dan peluang yang cukup besar untuk dikembangkan sehingga potensi dan peluang tersebut perlu diantisipasi secara optimal. Meningkatnya permintaan terhadap produk peternakan menyebabkan peningkatan pendapatan masyarakat (Hamarong, 2014). Salah-satu jenis ternak yang cukup potensial untuk dikembangkan adalah ternak kambing. Namun peranan ternak kambing di Indonesia sebagai penghasil daging dalam menunjang penyediaan kebutuhan daging nasional masih rendah, tidak lebih dari 5% dari komponen kebutuhan daging yang ada (Haryanto dkk, 1997).

Daerah Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang strategis dalam pengembangan usaha peternakan kambing. Topografi Sumatera Barat yang bergelombang, berbukit dan sempit amat sesuai dengan karakter pemeliharaan kambing, serta iklim yang mendukung dan ketersediaan bahan pakan yang melimpah. Kota Payakumbuh merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang cocok untuk usaha peternakan kambing, Kota Payakumbuh terletak di daerah dataran tinggi yang merupakan bagian dari Bukit Barisan. Berada pada hamparan kaki Gunung Sago, bentang alam kota ini memiliki ketinggian yang bervariasi. Topografi daerah kota ini terdiri dari perbukitan dengan rata-rata ketinggian 514 m di atas permukaan laut. Wilayahnya dilalui oleh tiga sungai, yaitu Batang Agam, Batang Lampasi, dan Batang Sinama. Suhu udaranya rata-rata berkisar antara 26 °C dengan kelembapan udara antara 45–50%. Di sektor peternakan, Payakumbuh termasuk produsen ternak cukup besar di Sumbar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Payakumbuh tahun 2018, produksi daging dan telur mengalami kenaikan yang sangat bagus jika

dibandingkan dengan produksi pada tahun 2016. Produksi daging pada tahun 2017 yaitu sebanyak 4.474.195kg, naik 3,67% dari tahun sebelumnya dan Produksi telur sebanyak 7.781.078kg, naik 28,80% dari tahun sebelumnya. Hal tersebut tidak sejalan dengan populasi ternak kambing di Kota Payakumbuh, menurut data BPS Sumatera Barat bahwa populasi kambing di kota Payakumbuh, pada tahun 2015 populasi ternak kambing sebanyak 5378 ekor, pada tahun 2016 terjadi penurunan yakni sebanyak 5028 ekor, setelah itu menaik kembali yang terjadi pada tahun 2017 yakni sebanyak 5240 ekor.

Sarwono (2007) menyatakan nilai ekonomi, sosial dan budaya beternak kambing sangat nyata. Besarnya nilai sumber daya bagi pendapatan keluarga petani bisa mencapai 14-25% dari total pendapatan keluarga. Sehubungan dengan kurangnya animo masyarakat beternak kambing sangat menarik untuk diteliti mengapa masyarakat tersebut membuat pilihan beternak kambing. Sementara sebagian masyarakat lain tidak tertarik beternak kambing. Hal ini tentunya disebabkan beberapa hal yang dijadikan alasan mengapa masyarakat tersebut memilih beternak kambing.

Berdasarkan hal diatas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai kendala-kendala atau permasalahan yang dihadapi oleh peternak kambing di Kota Payakumbuh dengan judul: **“Animo Peternak dalam Usaha Peternakan Kambing di Kota Payakumbuh”**.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil usaha peternakan kambing yang ada di Kota Payakumbuh.
2. Bagaimana animo peternak dalam usaha peternakan kambing di Kota Payakumbuh.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tentang profil peternak kambing yang ada di Kota Payakumbuh.
2. Mengetahui tingkat animo peternak dalam usaha peternakan kambing di Kota Payakumbuh.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pembelajaran dan pengalaman bagi peneliti untuk mengamati pelaksanaan teori yang didapatkan dibangku kuliah dengan kenyataan yang terjadi dilapangan.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam pengembangan usaha peternakan kambing di Kota Payakumbuh
3. Sebagai bahan acuan atau referensi terhadap peneliti selanjutya.

